**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Majalah merupakan media massa yang masuk ke dalam jenis media cetak dan tingkat kedalaman beritanya sangat tinggi. Sebab berita yang dimuat atau yang diangkat benar-benar dikupas secara mendalam dan juga menekankan kepada unsur artistik. Majalah adalah media cetak yang dalam waktunya selalu berkala dan teratur, mingguan, dwi mingguan, bulanan bahkan satu tahun sekali. Majalah sebagai media komunikasi massa selalu berusaha menyampaikan pesan kepada khalayak dengan sangat terperinci karena memiliki karakteristik yang berbeda dari media cetak yang lainnya. Karakteristik dari majalah dapat dilihat dari isi pesan yang disajikan sebuah majalah.

Dalam penyajian pesannya, majalah menyajikan pesan secara lebih mendalam, memiliki nilai aktualitas lebih lama, gambar atau foto yang lebih banyak dan memiliki cover atau sampul sebagai daya tarik. Sebuah cover majalah sangat penting didesain semenarik mungkin agar menimbulkan ketertarikan khalayak untuk membacanya. Dalam konteks jurnalistik, sebuah covermajalah harus menjadi bagian representatif dari isinya dan menimbulkan sebuah makna tertentu.

Kehadiran desain gambar atau foto dalam media massa menjadi sebuah warna. Majalah akan terasa tidak lengkap tanpa keberadaan gambar atau foto di dalamnya. Gambar menyajikan informasi dengan cara unik. Berbeda dengan produk jurnalistik lainnya yang menyajikan informasi melalui kata-kata, kalimat dan paragraph.

Peneliti melihat bahwa gambar ilustrasi ternyata memiliki kekuatan yang cukup hebat dalam mempengaruhi opini bahkan tindakan publik. Padahal gambar merupakan coretan-coretan pada kertas atau semacamnya. Simbol-simbol yang digunakan pada gambar cover majalah sebaiknya mudah dicerna oleh khalayak luas, agar sebuah gambar pada covertersebut dapat mudah dimaknai secara tepat maka simbol, tanda dan hal semacamnya yang tampil dalam covermajalah hendaknya yang mudah dipahami oleh khalayak. Artinya simbol yang dipilih harus memiliki makna yang sama atau setidaknya mendekati di mata komunikator maupun komunikan. Perbedaan persepsi mengenai tanda atau simbol antara si pembuat dan pembaca merupakan hambatan komunikasi.

Visualisasi adalah cara untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi jelas dan mampu menarik emosi pembaca dan dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengimajinasikan pada kejadian yang sebenarnya.

Pada sebuah sampul, ilustrsi digunakan sebagai gambaran pesan yang tidak terbaca, namun bisa mewakili cerita dalam bentuk grafis yang menarik. Meskipun ilustrasi merupakan *attention-getter* (penarik perhatian) yang paling efektif, tetapi akan lebih efektif lagi bila ilustrasi tersebut juga mampu menunjang pesan yang terkandung dari sebuah cerita. Dengan ilustrasi, maka pesan menjadi lebih berkesan, karena pembaca akan lebih mudah mengingat gambar dari pada kata-kata (teks). Dalam sampul pemilihan judul harus singkat, mudah dibaca, mudah dimengerti dan secara langsung dapat meginformasikan isi yang terkandung dalam buku atau majalah.

Pada penelitian ini peneliti memilih Majalah TEMPO Edisi 6 Februari 2017 - 12 Februari 2017 sebagai objek yang akan diteliti, karena majalah tersebut merupakan media massa (cetak) yang sering menampilkan beberapa karikaktur atau gambar sebagai sampul yang bersifat kritis dalam memberikan informasi untuk khayalak di segala bidang baik sosial, politik, maupun ekonomi.

Penelitian ini, mengacu pada analisis makna yang ditimbulkan oleh sebuah cover majalah di mata pembacanya, dalam hal ini pembaca Majalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin” tahun 2017. Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia dibuat gempar dengan kelakuan Narapidana (Napi) yang masih bisa pelesiran, dengan memiliki banyak uang maka segala cara bisa dilakukan.

Sebuah desain, mengandung makna tertentu untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak yang menerimanya. Artinya, mereka tidak dibuat semata-mata hanya mempercantik saja, tetapi sebuah karya menarik dari desain jurnalistik dalam menyampaikan sebuah pesan. Dalam hal ini, TEMPO ingin menyampaikan sesuatu kepada masyarakat melalui cover Majalah Edisi 6 Februari 2017 - 12 Februari 2017. Betapa dahsyatnya sebuah makna dalam gambar dapat mewakili keseluruhan isi berita.

Salah satu komunikasi non verbal lewat visualisasi gambar pada covermajalah ini tentu menimbulkan beberapa persepsi dari para pembacanya. Dengan demikian, inilah alasan mengapa peneliti tertarik melakukan analisis terhadap coverMajalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”. Pesan yang ditonjolkan dalam covermajalah ini, begitu lekat dengan kisruhnya media tentang Napi.

* 1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan penelitian **“BAGAIMANA ANALISIS SEMIOTIKA PADA COVERMAJALAH TEMPO EDISI “INVESTIGASI TAMASYA NAPI SUKAMISKIN”.**

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana *Representment* (*Qualisign, Sinsign, Legisign*) pada CoverMajalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”?
2. Bagaimana *Object* (*Icon, Index, Symbol*) pada CoverMajalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”?
3. Bagaimana *Interpretant* (*Rheme, Dicentsign, Argument*) pada CoverMajalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”?
   1. **Maksud dan Tujuan Penelitian**
      1. **Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi, sebagai syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Konsentrasi Jurnalistik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung. Selain itu penelitian ini dimaksud agar peneliti mampu memahami makna pada covermajalah dan menelaah lebih jauh mengenai pengungkapan makna pada gambar dalam coverMajalah TEMPO Edisi 6 Februari 2017 - 12 Februari 2017.

* + 1. **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui *Representment* (*Qualisign, Sinsign, Legisign*) pada CoverMajalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”.
2. Mengetahui *Object* (*Icon, Index, Symbol*) pada CoverMajalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”.
3. Mengetahui *Interpretant* (*Rheme, Dicentsign, Argument*) pada CoverMajalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Secara umum peneliti mengharapkan dapat memberi manfaat khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengaplikasian teori semiotika. Selain itu, dapat memberikan pengembangan ilmu komunikasi melalui majalah serta dapat memberikan manfaat penggunaan semiotika khususnya **Charles Sanders Peirce** dalam proses pemaknaan covermajalah. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademisi dan praktisi media massa mengenai semiotika pada sebuah cover majalah.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada khalayak dalam memaknai visualisasi gambar (dalam hal ini cover majalah). Secara tersirat, setiap cover dalam berbagai majalah tidak di desain tanpa memiliki makna tertentu yang tertuang dalam isi majalah tertentu. Sehingga tidak dipungkiri bahwa sebuah cover majalah memiliki makna tertentu dalam viualisasinya terhadap suatu kejadian.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir yang memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran terhadap masalah yang diajukan. Pada penelitian ini, karena penelitian ini yang diangkat adalah sebuah covermajalah, maka peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh **Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**. Selain itu peneliti menggunakan teori semiotika hasil pemikiran dari **Charles Sanders Peirce.**

Istilah konstruksi atas realitas sosial menjadi terkenal oleh **Peter L. Berger dan Thomas Luckmann** melalui bukunya ***The Social Contruction Of Reality*** dan ***The Treatise In The Sociological of Knowledge,*** mengatakan bahwa:

**“Konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.” (1996)**

Realitas berbeda dengan realita dimana realitas tersebut ada secara ilmiah dan bukan juga sesuatu yang datangnya dari tuhan. Tetapi realita dibentuk dan dikonstruksi oleh orang-orang atau masyarakat, setiap individu memiliki konstruksinya masing-masing baik oleh pengalaman, latar belakang pendidikan dan lingkungan.

**Berger & Luckmann** menjelaskan dalam buku **The Social Construction of Reality**  bahwa:

**“Bahasa merupakan unsur utama di dalam proses realitas. Proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivasi terhadap suatu kenyataan, yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui persepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat untuk membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata suatu konsep atau bahasa. (1967:34-46)**

Bahasa merupakan unsur utama dan merupakan *instrument* yang tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi realitas. Ia merupakan *instrument* pokok untuk menceritakan realita. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Maka dari itu bahasa sangat penting, maka tidak adakan ada berita, cerita ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa.

**Peirce** dalam bukunya yang bejudul **Semiotika Komunikasi** yang ditulis oleh **Pateda,** dalam bukunya **Semantik Leksikal** mengatakan:

**Tanda “*Is something which stands to somebody for something in some respect or capacity”.* Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce disebut *ground.* Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan *triadic,* yakni *ground*, *object, interpretant.* (2001:44)**

Teori segitiga makna **(*Triangle Meaning*) Peirce** yang terdiri atas ***Sign*** (tanda), ***Object*** (objek) dan ***Interpretant***(interpretan). **Peirce** menjelaskan salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah suatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, yang dikupas teori segitiga makna adalah tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Elemen pemaknaan dari **Peirce**  dapat digambarkan dengan model sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Elemen Makna Dari Peirce**

***Sign***

***Interpretant* *Object***

**Sumber:** Analisis Peneliti (2017)

Teori segitiga *semiotic* oleh **Peirce *sign* (tanda), *object* (objek)dan *Interpretant* (interpretan)*.*** Mereka memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya untuk mendapatkan jawaban dalam permasalahan pencarian makna dan tanda-tanda. Jika dikaitkan dengan gambar pada coverMajalah TEMPO.

**Peirce,** menandakan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan medium tanda. Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat seperti lambaian tangan bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diartikan setuju, tanda bunyi seperti tiupan peluit, terompet, gendering, suara manusia, dering telepon. Tanda tulisan diantaranya huruf dan angka. Bisa juga tanda gambar berbentuk rambu lalu lintas dan masih banyak ragamnya.

Objek pada gambar coverMajalah TEMPO, objekya adalah desain bangunan LP Sukamiskin berwarna hitam, serta seseorang dengan menggunakan peralatan *traveling* lengkap berwarna hitam dan berjalan di antara anak tangga perpaduan antara warna merah, hitam menuju warna putih yang tergambar pada cover majalah tersebut menunjukan kebebasan Napi di lingkar hitam jeruji besi. Sehingga tanda dan objek tersebut dihubungkan akan menimbulkan interpretan yaitu penjara tak membuat para Napi yang mendekam di LP Sukamiskin kehilangan kebebasan. Mereka tetap bisa pelesiran, bersantai di rumah kontrakan, apartemen, rumah sakit dan pulang kampung. Jejak persekongkolan antara Napi, sipir dan pejabat LP membuat berbagai aturan dilanggar. Dan *sign* (tanda)nya adalah tulisan Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin dan background yang digunakan bewarna merah yang menandakan kebebasan para Napi pada saat itu sehingga *interpretant* pada covermajalah ini akan menimbulkan pemikiran tentang simbol atau gambar yang ada pada coverMajalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”.

Bagi **Peirce** tanda merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi yang disebut *Ground.* Konsekuensinya, tanda selalu terdapat sebuah hubungan triadic yaitu *Ground, Object* dan *Interpretant.* Bedasarkan *Ground,* konseksuensinya **Peirce,** membagi tanda atas *Qualisign, Sinsign, Legisign.*

*Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, lemah, merdu. Contohnya suara seseorang terdengar lemah sekali saat berbicara, mungkin memang dia dalam keadaan tidak enak badan atau dia sedang malas berbicara.

*Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa pada tanda atau tanda berdasarkan pengalaman langsung yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Misalnya seorang mahasiswa masuk keruang kelas untuk pertama kalinya, dengan tampilan yang sangat mencolok mata, pakaiannya yang lumayan nyentrik. Saat memperkenalkan diri suaranya sangat lantang dan keras. Baik gaya bicara, suara, cara jalan yang kita lihat. Kita dapat mengenal orang melalui mata dan telinga dan itu merupakan *sinsign.*

*Legisign* adalah yang menginformasikan norma, hukum atau suatu aturan yang berlaku dan sifatnya umum. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh manusia. Tanda lalu lintas merupakan *legisign,* hal ini adalah mengucapkan salam saat berpamitan atau berjabat tangan.

Merujuk teori **Peirce**, makna tanda-tanda pada gambar bisa dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika. Diataranya ikon, indeks dan simbol, Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya memiliki sifat kesamaan dengan bentuk ilmiah, tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Gambar pada coverMajalah TEMPO adalah ikon karena tanda yang mengacu pada persamaan objek.

*Index* adalah tanda yang menunjukan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya asap dan api, asap menunjukan adanya api. Jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda indeks orang yang melewat tempat itu. Tanda tangan (*signature*) adalah indeks dari keberadaan seseorang yang menoreh tanda tangan itu.

*Symbol* adalah tanda yang menunjukan hubungan alamiah antara petanda dan penanda. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena dan terjadi berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat, tanda bedasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol barudapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti telah disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya garuda pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki pelambang yang kaya makna. Namun bagi orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda, seperti orang eropa, misalnya garuda pancasila hanya dipandang sebagai burung biasa.

Berdasarkan *interpretant,* tanda (*Sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicisign dan argument. Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya ada seorang teman bertemu dijalan dan menghampiri kita, terdengar suara nafasnya sangat cepat, kemungkinan karena dia habis lari, bisa jadi pula dikejar-kejar anjing atau karena dia telah mendapatkan kabar yang membuat dia senang.

*Decisign* atau bisa disebut juga *dicentsign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. Misalnya ada jalan yang berbelok-belok dan jalan tersebut sering sekali terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu-rambu lalu lintas tanda berbelok-belok dan tanda hati-hati pada orang yang melintas jalan tersebut. Artinya ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.

*Argument* adalah tanda yang langsung memberi alasan tentang sesuatu. Bila hubungan *interpretative* tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah seseorang berkata “ramai”, orang itu berkata ramai sebab ia berada ditempat keramaian,seperti pasar, mall atau tempat umum lainnya.

Coverdalam arti luas adalah kulit atau sampul pada majalah atau buku. Biasanya coverdibuat semenarik mungkin untuk menarik daya tarik pembaca atas buku atau majalah tersebut, kegunaan gambar pada cover memuat atau mewakili isi buku dalam sebuah majalah. Biasanya gambar pada covermerupakan berita utama yang menjadi sorotan majalah di setiap edisinya. Unsur utama majalah yang menjadi daya tarik dan memiliki kesan tersendiri adalah melalui gambar atau foto yang ada pada cover atau sampul majalahnya.

Coveradalah lembaran kertas paling luar bagian depan dan belakang pada media cetak. Coverbiasanya lebih tebal dari kertas isi, dibuat dengan berwarna-warni dan dirancang sedemikian rupa dengan maksud untuk menarik perhatian pembaca. Coverdalam sebuah atau majalah merupakan bagian yang tak terpisahkan. Peranan coversangat penting, karena pada saat membeli buku atau majalah yang pertama dilihatnya adalah bagian cover atau ilustrasi gambarnya. Jika tampilan pada coverdibuat semenarik mungkin, pasti akan membuat seseorang tertarik untuk membeli majalah atau buku tersebut.

Coverjuga didesain semenarik mungkin secara artistik dan indah agar mampu menarik perhatian banyak orang untuk membacanya. Pemilihan judul (teks) harus singkat, mudah dibaca dan dimengerti secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung didalamnya. Coverdibuat untuk membantu calon konsumen dalam hal pemahaman pesan yang ingin disampaikan oleh penulis tentang apa yang ada dalam buku tersebut. Melalui gambar coverseorang penulis dapat menuangkan ide dan kreativitasnya sebagai sebagai salah satu kesatuan dari karya sastra yang dihasilkan, selain itu ada misi tertentu yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada khalayak umum. Gambar secara visual pada cover mampu mengomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan, sebuah gambar bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata. Visualisasi adalah cara atau sarana yang tepat untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi jelas.

**Gambar 1.2**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**Analisis Semiotika Pada Cover Majalah TEMPO**

**Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”**

|  |
| --- |
| **Rumusan Masalah**  **Bagaimana Analisis Semiotika Pada Cover Majalah TEMPO Edisi “Investigasi Tamasya Napi Sukamiskin”** |

|  |
| --- |
| **Teori Konstruksi Sosial**  **(Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)** |

|  |
| --- |
| **Analisis Semiotika**  **Charles Sanders Peirce**  **(Sobur, 2003:5)** |

|  |
| --- |
| ***Triadic*** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Representment*** | ***Object*** | ***Interpretant*** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. ***Qualisign*** 2. ***Sinsign*** 3. ***Legisign*** | 1. ***Icon*** 2. ***Index*** 3. ***Symbol*** | 1. ***Rheme*** 2. ***Dicentsign*** 3. ***Argument*** |

**Sumber:** Hasil Analisis Peneliti dan Pembimbing (2017)